

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang tidak luput dari fenomena gerakan kelompok Jamaah Tabligh. Hal ini terlihat dari adanya *markaz* Jamaah Tabligh di kota Bandung. *Markaz* sendiri merupakan tempat musyawarah anggota dari berbagai daerah, sekaligus tempat koordinator dalam mengkoordinasi kegiatan atau aktivitas anggota Jamaah Tabligh. Secara historis, masuknya Jamaah Tabligh di Bandung bermula pada tahun 1987 oleh sekelompok kecil dari anggota Jamaah Tabligh yang berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Medan bahkan Syria, yang berkunjung ke berbagai masjid di daerah Bandung, terutama Masjid Raya Bandung yang mana awalnya merupakan *markaz* tempat Jamaah Tabligh. Akan tetapi, di Masjid Raya Bandung ini kelompok Jamaah Tabligh tidak cukup lama menempatnya sebab kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat. Sehingga Jamaah Tabligh memilih untuk pindah dan mencari tempat baru.¹

Masjid demi masjid di beberapa daerah di Bandung terus dikunjungi oleh Jamaah Tabligh dengan harapan ada masjid yang dapat dijadikan markaz atau perkumpulan Jamaah Tabligh di Bandung. Seperti mulai dari Masjid Baitul Mutaqin di daerah Cicadas, Masjid Al Madinah di Antapani, hingga yang terbaru

¹ Aziz, "The Jamaah Tabligh Movement: Peacful Fundamentalist", *Studia Islamika*, Vol 11, No 2 (2004), hlm 479

saat ini, menjadi markaz Jamaah Tabligh di kota Bandung yakni Masjid An Nabawi di Cisaranten Endah.²

Pada era saat ini, perkembangan kelompok Jamaah Tabligh di Bandung memang cukup signifikan, bahkan sejak tahun 2009, terdapat 72 halaqah dan terdiri dari 350 marhalah sebagai lokasi pembinaan dakwah. Diperkirakan pada saat itu, ada 3500 anggota.³ Artinya bahwa saat ini, jumlah kelompok Jamaah Tabligh di kota Bandung bisa lebih dari jumlah tersebut. Hal ini tentunya tidak terlalu sulit untuk menelusuri keberadaan atau menjumpai kelompok Jamaah Tabligh di kota Bandung.

Perkembangan kelompok Jamaah Tabligh, tentu sedikitnya tidak terlepas dari apa yang dibawakannya, mulai dari tujuan atau nilai, aktivitas hingga bahkan simbol-simbol atau atribut yang melekat pada kelompok Jamaah Tabligh. Semisal, sebagaimana diketahui bahwa dalam kelompok Jamaah Tabligh terdapat konsep *Khuruj*, yakni sebuah metode dakwah dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya atau keluar dari kampung halaman. Khuruj ini dilakukan biasanya selama 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun hingga 4 bulan sekali setiap setahun.⁴ Secara makna, khuruj merupakan sebagai bentuk perjuangan dengan meluangkan harta, diri, serta waktu untuk kepentingan

² Fikri, Skripsi, “*Aktivitas Jamaah Tabligh di Masjid Al Madinah Antapani Bandung 2003-2004*”, (Bandung: Digital Library UIN SGD, 2016), hlm 55. *Lo. Cit.*

³ Saepuloh, “*Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh*”, *Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol 4, No 14 (2009), hlm 671

⁴ Samsidar, “*Khuruj dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh di Kabupaten Bone*”, *Al-Syakhshiyah*, Vol 2, No 1 (2020), hlm 2

agama, yakni menyeru atau mengajak kembali orang-orang agar senantiasa beribadah kepada Allah.⁵

Dalam melakukan Khuruj, kelompok Jamaah Tabligh memiliki program yang biasanya dilakukan saat di tengah khuruj itu berlangsung, semisal berupa memakmurkan masjid, dakwah kepada masyarakat tanpa melihat latar belakang, kelompok maupun mazhab dari masyarakat itu sendiri, lalu mengajar dan belajar yang biasanya dilakukan sesudah shalat wajib. Selain itu, ada aktivitas Jaulah, yakni berkeliling ke rumah-rumah warga untuk mengajak agar shalat di masjid terutama bagi kaum laki-laki, dan sekaligus mendengarkan siraman rohani setelah shalat wajib.⁶

Dari segi simbol atau atribut-atribut yang digunakan oleh kelompok Jamaah Tabligh memiliki ciri yang khas jika dibandingkan dengan atribut-atribut yang biasanya sering dipakai oleh umat Islam di Indonesia baik dalam keseharian maupun keagamaan. Semisal umat Islam di Indonesia biasanya memakai pakaian biasa atau sarungan ketika shalat. Sedangkan simbol-simbol atau atribut yang digunakan oleh Jamaah Tabligh yakni seperti berjenggot, memakai jubah atau gamis, bersorban hingga memakai celana cingkrang. Simbol-simbol tersebut bagi kelompok Jamaah Tabligh merupakan bentuk dari bagian sunnah Nabi.⁷

⁵ *Ibid*

⁶ Chandra, Zamzami, Indra, "Pandangan Jamaah Tabligh Terhadap Politik; Studi Di Kecamatan Nanggalo Kota Padang", JISPO, Vol 9, No 2 (2019), hlm 198

⁷ Bukhari, "Penerimaan dan Penolakan Pesan Dakwah Dalam Interaksi Simbolik Da'i Dan Mad'u Pada Jamaah Tabligh Di Kota Padang", MIQOT, Vol. 39, No 2 (2015), hlm 383

Namun, meski begitu keberadaan kelompok Jamaah Tabligh di satu sisi memunculkan kontra di tengah masyarakat alias tidak semua masyarakat langsung bisa menerima keberadaan kelompok Jamaah Tabligh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, semisal di antaranya faktor ideologis: nilai-nilai keislaman yang dianut oleh kelompok Jamaah Tabligh dianggap hanya berorientasi pada urusan *ukhrawi* semata, dan mengesampingkan urusan duniawi. Sedangkan masyarakat pada umumnya memandang bahwa ajaran Islam itu kompleks, menyeluruh, holistik tidak terfokus pada satu dimensi, serta menyesuaikan dengan kondisi zaman. Oleh karenanya, perbedaan ideologis membuat kelompok Jamaah Tabligh belum bisa diterima sepenuhnya oleh semua lapisan masyarakat.⁸

Lalu berikutnya faktor konsep dakwah: dalam kelompok Jamaah Tabligh ada istilah khuruj, yakni dakwah dengan berpergian ke suatu daerah, dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Mulai dari 3 hari, 40 hari dan 4 bulan. Artinya, ketika melakukan khuruj, para anggota jamaah tabligh akan meninggalkan anak dan istrinya. Dalam hal ini, masyarakat memandang bahwa konsep khuruj ini sebuah kekeliruan, karena menggabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang suami dalam keluarga, yakni menafkahi anak dan istrinya. Selain itu, dakwah yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh berupa mendatangi ke tiap-tiap rumah warga merupakan cara yang kurang tepat sekaligus kurang bijaksana. Kadang-kadang dalam kondisi tertentu, beberapa anggota Jamaah Tabligh yang

⁸ *Ibid*, hlm 384

ditugaskan dalam hal ini, sering tidak melihat kondisi dari subjek yang akan didakwahnya, sehingga hanya menimbulkan kerisihan atau ketidaknyamanan.⁹

Yang terakhir disebabkan karena faktor atribut: atribut yang digunakan oleh kelompok Jamaah Tabligh tidak sebagaimana umumnya dipakai oleh umat muslim di Indonesia. Atribut yang digunakan oleh kelompok Jamaah Tabligh semisal berjenggot, jubah atau pakaian gamis, dan celana cingkrang, itu terasa aneh di masyarakat.¹⁰ Apalagi ditambah dengan informasi isu mengenai atribut-atribut kelompok radikal yang diberitakan oleh media-media hampir serupa dengan atribut yang digunakan oleh kelompok Jamaah Tabligh, sehingga membuat sebagian orang merasa was-was atau curiga.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam fenomena kelompok Jamaah Tabligh yang di mana keberadaanya selalau menarik perhatian masyarakat, mulai dari aspek nilai atau konsep dakwah kelompok Jamaah Tabligh yakni *khuruj*, hingga aktivitas dan relasinya dengan masyarakat khususnya pengelola masjid setempat, sebab masjid merupakan tempat yang menjadi pusat kegiatan dari kelompok Jamaah Tabligh. Adapun penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan latar tempat penelitian di daerah Cingised, Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung.

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*, hlm 385

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ada untuk memperoleh jawaban atas suatu permasalahan dalam penelitian, maka dari itu, dalam hal ini peneliti mengajukan rumusan masalah, yaitu di antaranya:

1. Bagaimana Profil Jamaah Tabligh di Daerah Cingised, Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik?
2. Bagaimana Aktivitas Kelompok Jamaah Tabligh di Daerah Cingised, Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik?
3. Bagaimana Relasi Sosial Kelompok Jamaah Tabligh dengan Pengelola Masjid Al Jabbar Cingised, Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil Jamaah Tabligh Di Daerah Cingised, Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik.
2. Aktivitas Kelompok Jamaah Tabligh di Daerah Cingised, Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik.
3. Relasi Sosial Kelompok Jamaah Tabligh dengan Pengelola Masjid Al Jabaar Cingised, Kelurahan Cisaranten Kulon, Arcamanik

1.4. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan, bisa berguna bagi perkembangan ilmu sosial, terlebih sosiologi. Selain itu, menambah wawasan bagi para akademisi tentang permasalahan sosial khususnya yang bertemakan keagamaan, dan tentunya bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan maupun rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan sebuah informasi lebih tentang kelompok Jamaah Tabligh. Sehingga dari informasi ini, timbul suatu tindakan yang proposional terhadap Jamaah Tabligh atau kelompok keagamaan lain

1.5. Permasalahan Utama

Berdasarkan dari pembahasan di atas, peneliti mendapatkan permasalahan utama, di antaranya yakni sebagai berikut:

1. Kelompok Jamaah Tabligh merupakan suatu bentuk fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini dikarenakan menjamurnya kelompok Jamaah Tablighi di berbagai daerah di Indonesia tak terkecuali kota Bandung
2. Konsep dakwah *Khuruj* yang dibawa oleh kelompok Jamaah Tabligh merupakan sebuah realitas yang menjadi perhatian di masyarakat. Selain karena dari aspek pemahaman, tetapi juga dari aspek sosial. Semisal tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga apabila sudah berumah tangga.
3. Meski eksistensi kelompok Jamaah Tabligh diakui di Indonesia, namun keberadaannya menuai pro dan kontra di masyarakat. Terlebih yang kontra

mengekspresikannya dengan penilaian yang kurang baik terhadap dakwah Jamaah Tabligh, tidak menerima atau menolak segala bentuk kegiatan dakwahnya. .

1.6. Kerangka Pemikiran

Georg Simmel berpandangan bahwa Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan khusus, yakni satu-satunya ilmu pengetahuan analisis yang abstrak di antara semua ilmu pengetahuan kemasyarakatan. Menurutnya masyarakat merupakan komponen yang dinamis. Hal ini dikarenakan di dalamnya terdapat interaksi yang dilakukan oleh aktor atau individu-individu sebagai anggota dari masyarakat itu sendiri. Interaksi ini timbul karena ada reaksi dorongan atau kepentingan-kepentingan tertentu.¹¹

Georg Simmel sendiri memang ketertarikan utamanya pada bentuk interaksi sosial. Hal ini dikarenakan dari keidentikan Simmel dengan budaya Kantian dalam filsafat yang memisahkan bentuk dari isi. Akan tetapi, dalam hal ini Simmel berpandangan cukup sederhana. Menurutnya, dunia nyata terbentuk dari fenomena, tindakan, dan lain sebagainya yang tak terhingga. Untuk memecahkan permasalahan atau teka-teki realitas ini (isi), orang menatanya dengan menggunakan sejumlah pola atau bentuk padanya. Dengan kata lain, aktor atau individu bertemu dengan bentuk dalam jumlah terbatas. Di sini, Georg Simmel menjelaskan bahwa tugas sosiologi adalah melakukan sesuatu yang

¹¹ Dewi, "Interaksi Sosial Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)", Journal Article, vol 4, no 1, 2017, hlm 2.

sama persis dengan apa yang dilakukan oleh orang pada umumnya yakni, memakai bentuk yang jumlahnya tertentu kepada realitas sosial.¹²

Peran Sosiolog, dalam kacamata Simmel ialah menjalankan sesuatu yang persis dengan apa yang dijalankan oleh orang pada umumnya, yakni menggunakan bentuk yang besarnya terbatas kepada realitas sosial, terutama pada interaksi atau relasi. Sehingga bisa dikaji secara lebih baik. Selain itu, metodologi Georg Simmel dalam menjalankan Sosiologi interaksional formal ialah memilih beberapa peristiwa tertentu dan pada cakupan tertentu dari dunia yang berkelanjutan berubah ini, mempelajari variasi aspek yang membentuknya, dan mendeskripsikan kausalitas perpaduan mereka dengan mengangkat bentuknya. Simmel meneliti asal muasal dan keterkaitan strukturnya.¹³

Dalam teori Sosiologinya, Georg Simmel membuat tipologi interaksi sosial berdasarkan dari bentuk dan tipenya. Semisal bentuk dari interaksi sosial ini berupa:

1. Superordinasi-subordinasi, yakni merupakan sebuah kondisi di mana suatu kelompok ditekan, atau dikekang atau dikontrol oleh pihak kelompok lain atau disebut sebagai superordinasi. Dalam penelitian ini, bagaimana kelompok Jamaah Tabligh berposisi sebagai pihak subordinasi yang mesti patuh atau taat terhadap segala ketentuan yang ada pada pihak superordinasi yakni DKM Al Jabbar Cingised.

¹² Ritzer, Goodman, "*Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial PostModern*", Terj. Nurhdi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm 179

¹³ *Ibid*, hlm 180

2. Pertukaran adalah sebuah bentuk konsekuensi dari adanya interaksi sosial. Ketika individu maupun kelompok telah berinteraksi dengan pihak lain, maka secara tidak sadar keduanya menerima informasi sebagai timbal balik, dan keduanya menjadi mengerti akan suatu hal atau sesuatu yang baru. Semisal dalam hal ini pengurus Masjid Al Jabbar Cingised atau DKM Al Jabbar dengan kelompok Jamaah Tabligh, keduanya saling menerima atau mendapatkan sebuah informasi setelah melakukan interaksi.
3. Konflik merupakan hal yang alamiah. Setiap manusia atau bahkan yang lebih luas semisal kelompok, selalu memiliki maksud, motif atau kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda. Simmel berpandangan bahwa konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata. Melalui adanya konflik antar individu atau individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, diharapkan adanya perubahan sosial di antara pihak yang berkonflik ke arah yang lebih baik.¹⁴ Dalam hal ini, kelompok Jamaah Tabligh dan DKM Masjid Al Jabbar Cingised ialah dua kelompok yang saling bersebrangan. Karena keduanya memiliki motif atau kepentingan yang berbeda, apalagi antara kelompok Jamaah Tabligh dengan DKM Masjid Al Jabbar terjalin sebuah relasi yang berupa superordinasi dan subordinasi.

¹⁴ *Ibid*, hlm 183

4. Sosiabilitas merupakan hubungan interpersonal, semisal halnya sifat personal yang tertutup atau terbuka serta berkomunikasi atau kemampuan seorang individu dalam bergaul dengan orang lain. Contoh konsep ini adalah interaksi orang-orang yang sebelumnya saling bersikap cuek, hal ini mencerminkan sosiabilitas yang murni. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa sosiabilitas dipahami sebagai hubungan interpersonal, yaitu sifat pribadi yang berbuat baik dengan tidak memandang kelas sosial. Di mana seseorang mampu bersikap terbuka atau tertutup dalam mempergauli dan berkomunikasi dengan orang lain.¹⁵

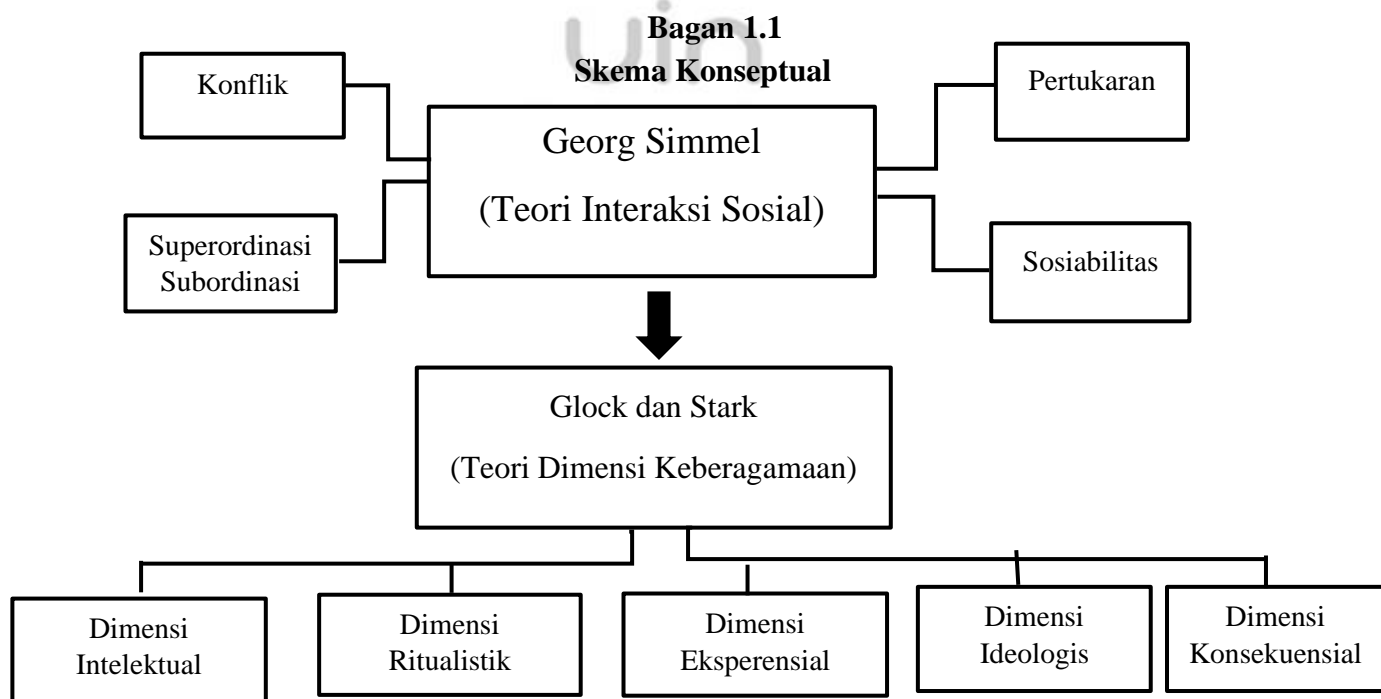
Teori dimensi keberagamaan pertama kali dicetuskan oleh Glock dan Stark. Dalam penjelasannya, terdapat lima dimensi di dalam teori keberagamaan yakni:

1. Dimensi Intelektual atau Dimensi Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge*) merupakan seberapa jauh seorang individu mengetahui, mengenal dan memahami ajaran-ajaran agamanya.
2. Dimensi Ritualistik atau Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*) dalam dimensi keberagamaan ini seorang individu menyelesaikan ritual-ritual dalam agamanya semisal tata cara ibadah, pengakuan dosa, melakukan puasa, atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
3. Dimensi Eksperensial atau Dimensi Pengalaman (*Religious Feeling*) adalah perasaan keagamaan secara empiris atau yang pernah dialami dan

¹⁵ Nafiana, Mahyudi, Khairussibyan, "Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Jendela Cinta dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA", JURNAL BASTRINDO, Vol 1, No 1 (2020), hlm 7

dirasakan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi yang dialami seorang individu atau diartikan oleh suatu kelompok keagamaan.

4. Dimensi Ideologis atau Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*) ialah dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
5. Dimensi Konsekuensial (*Religious Effect*) menunjuk pada tingkatan seorang individu dalam berperilaku yang didorong oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seorang individu mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari.¹⁶



¹⁶ Ancok dan Na shori, "Psikologi Islami: Solusi atas Problem-problem Psikologi", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm 81-82

1.7. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi aspek penting dalam untuk melakukan sebuah penelitian. Karena berguna sebagai bahan pijakan atau perbandingan agar terhindar dari plagirisme, terlebih konsep penelitian yang akan dibuat oleh seorang penlit, dengan kata lain mencari kebaruan atau sebagai pengembangan dari penelitian terdahulu itu sendiri. Selain itu, penelitian terdahulu juga berguna sebagai bahan referensi. Karena sebuah penelitian tentunya memerlukan data-data dari penelitian sebelumnya.

Dalam hal ini, peneliti mendapati beberapa penelitian terdahulu yang dirasa relevan untuk digunakan sebagai bahan acuan sekaligus referensi dalam penelitian ini. Yakni di antaranya ada penelitian yang dilakukan oleh Umdatul Hasnah (2014) seorang dosen IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberadaan kelompok Jamaah Tabligh mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat Cilegon khususnya di Desa Gerem. Ada yang memandang secara positif dengan dibuktikan menjadi simpatisan bahkan menjadi anggota dari Jamaah Tabligh, lalu ada yang memandang negatif. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan atau belum mengertinya masyarakat sekitar tentang visi dan misi atau tujuan dari kelompok Jamaah Tablih. Sehingga tak jarang, memunculkan sikap kecurigaan yang tergambar dalam bentuk penolakan atas keberadaan kelompok Jamaah Tabligh itu sendiri.¹⁷

Penelitian kedua dilakukan oleh Ujang Saepuloh (2009) dosen UIN SGD Bandung dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh*”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa ahun 1980-an merupakan masa-masa sulit bagi

¹⁷ Hasnah, Lo. Cit

kelompok Jamaah Tabligh alias masa suram. Karena konsep atau ajaran yang dibawakan oleh Jamaah Tabligh belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas. mengingat Jamaah Tabligh merupakan kelompok kegamaan yang bisa dibilang relatif baru di Indonesia. Sehingga hal ini memunculkan rasa kecurigaan terhadap kelompok Jamaah Tabligh itu sendiri. Bahkan kecurigaan ini bukan hanya di tataran masyarakat biasa dan ormas-ormas Islam lainnya, melainkan sampai pada pemerintah. Tak sedikit pemerintah melalui intelegenyanya untuk mengawasi secara diam-diam gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Pada saat yang sama, dari tahun 1990 hingga sekarang Mulai menuai hasil, yang artinya gerakan Dakwah Jamaah Tabligh telah diterima oleh masyarakat luas. Bahkan di Bandung dan sekitarnya, hingga tahun 2009, Sudah ada 76 halaqah, dan setiap halaqah termasuk 10 orang mahalalah, setiap mahalalah memiliki rata-rata 20 jamaah. Artinya 76 halaqah termasuk 760 mahalalah 15.200 Jamaah. Kemudian makan dalam satu nampat sebagai simbol kesederhanaan, keakraban dan kebersamaan. Sedangkan berjabat tangan erat-erat dengan mengumbar senyum sebagai simbol memulyakan sesama muslim, kecintaan dan mendoakan satu sama lain. melalui amalan-amalan shalat berjamaah, berdzikir, berdoa, tilawah al-Quran dan sebagainya, dan risalah dakwah artinya mengajak semua kaum muslimin untuk mengambil bagian dalam kegiatan dakwah *khuruj* dan *berjaulah fisbilillah*.¹⁸

Penelitian ketiga dari Khalifah Fraja El Fikri (2016) dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Aktivitas Jamaah Tabligh di Masjid Al Madinah Antapani Bandung 2003-2014*”. Dari penelitian tersebut, menjelaskan bahwa Bandung tahun 2003-2014 di antaranya adalah aktivitas yang pokok dilakukan oleh Jamaah Tabligh di masjid Al-Madinah Bandung di antaranya pertama aktivitas/amalan maqomi dan maqomi infiradi. Aktivitas maqomi meliputi musyawarah harian yaitu musyawarah yang dikerjakan sehari hari oleh para ahabab.

¹⁸ Saepuloh, *Lo. Cit*

Perbedaan keduanya adalah Jaulah I adalah berkeliling dari rumah ke rumah di sekitar mesjid di kampungnya sedangkan Jaulah II adalah menghidupkan hal yang sama di masjid tetangga. Dan amalan maqomi yang terakhir adalah khuruj tiga hari perbulan adalah sistem maqomi yang dapat dikatakan sebagai alat kontrol semangat beramal dan berdakwah. Di samping amalan maqomi yang dilakukan di tempat mereka tinggal ada juga aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama di antaranya musyawarah. Semua musyawarah sebenarnya membahas mengenai hal yang sama yaitu mengenai aktivitas para jamaah yang dilakukan di maqomi sehari-hari.¹⁹

Penelitian keempat dilakukan oleh Haris Mahdi (2007) dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Interaksi Sosial Jamaah Tabligh di Kota Malang (Studi tentang Interaksi Sosial Jamaah Tabligh di Masjid Pelma dan Ponpes Jami'urrahman Malang)*”. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan dalam perspektif orientasi nilai-budaya, terdapat nilai-nilai dasar yakni hakekat hidup, Jama'ah Tabligh memahami bahwa untuk konteks kehadiran manusia di dunia, hidup itu adalah baik. Persepsi Tentang Waktu, Jama'ah Tabligh berorientasi pada masa lalu. Dalam beraktivitas kesehariannya, para karkun Jama'ah Tabligh cenderung bersikap rasional berorientasi pada nilai. Menurut Weber, tindakan rasional berorientasi pada nilai ini cenderung menjadikan aktor tidak berkuasa dalam menentukan tujuan hidup yang harus ditempuh.

Telaah lebih jauh di lapangan, tindakan ternyata karkun Jama'ah Tabligh tidak sekedar berorientasi pada nilai semata, mereka juga bertipologi tradisional. *Affectivity-Neutrality Affective*, untuk konteks pengaplikasian budaya yang ada di Jama'ah Tabligh ke masyarakat umum para karkun cenderung bertindak secara *neutrality affective*. Sementara itu, di tingkat internal organisasi tindakan *affectivity* cenderung karkun lakukan, baik dalam konteks

¹⁹ Fikri, Lo. cit

keagamaan maupun dalam konteks hubungan sosial-kemanusiaan. *Collectif Orientation–Self Orientation*, maksudnya kecenderungan utama tindakan sosial Jama'ah Tabligh adalah berorientasi kolektif. Jama'ah Tabligh. *Ascription – Achievement*, Piramida stratifikasi di Jama'ah Tabligh menunjukkan jenjang status sosial di Jama'ah Tabligh. Keulamaan seseorang dinilai dari kemampuan seorang karkun dalam menghayati dan memaknai Islam. Media khuruj, makan, dan silaturrahim sangat kuat pengaruhnya dalam mendorong terjadinya *difuseness of social interaction* di Jama'ah Tabligh.

Secara internal organisasi, interaksi sosial yang dibangun oleh Jama'ah Tabligh bersifat asosiatif-kooperasi. Apabila terjadi konflik di tingkat internal–bentuk akomodasi yang dikembangkan meliputi: toleransi, compromise, arbitration, mediation. Interaksi sosial Jama'ah Tabligh dengan pihak luar, mixing antara asosiatif kooperasi dengan asosiatif-akomodasi. Sisi asosiatif-kooperasi tampak dalam keseharian para karkun yang juga aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Bentuk akomodasi dalam konteks interaksi sosial karkun Jama'ah Tabligh deng pihak adalah dengan mencoba melakukan compromise dengan menjelaskan tentang usaha dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, dan jika gagal melakukan toleransi.²⁰

²⁰ Mahdi, “*Interaksi Sosial Jamaah Tabligh di Kota Malang (Studi Interaksi Sosial Jamaah Tabligh di Masjid Pelma dan Ponpes Jami'urahman Malang)*”, Al Qudwah, 10-2007